

EDUKASI BANTUAN HIDUP DASAR TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN EFIKASI DIRI BAGI PENOLONG AWAM

Firman Dwi Cahyo^{1✉}, Roulita², Rizky Meilando³
Email Korespondensi: fdcfirman@gmail.com

¹Magister Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran, Indonesia

²Ilmu Keperawatan, STIKES Medistra Indonesia, Indonesia

³Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Institut Citra Internasional, Indonesia

Abstrak

Penyakit kardiovaskuler masih mendominasi sebagai penyebab kematian tertinggi di dunia. Henti jantung merupakan hilangnya fungsi jantung pada seseorang secara mendadak yang telah atau tidak terdiagnosa penyakit jantung. Kejadian henti jantung paling banyak dijumpai sekitar lingkungan masyarakat, untuk itu masyarakat memiliki peranan penting dalam pemberian penanganan yang tepat. Keberhasilan penanganan henti jantung oleh masyarakat awam sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan efikasi diri. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan efikasi diri penolong awam tentang bantuan hidup dasar. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara online melalui aplikasi zoom meeting. Hasil kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan sebesar 52%, peningkatan sikap sebanyak 8%, dan peningkatan efikasi diri penolong awam sebanyak 12%. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah pendidikan kesehatan sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan efikasi diri masyarakat awam untuk memberikan bantuan hidup dasar bagi pasien yang mengalami henti jantung di luar lingkungan rumah sakit.

Kata Kunci : Bantuan Hidup Dasar, Efikasi Diri, Masyarakat Awam, Pendidikan Kesehatan, Pengetahuan, Sikap.

THE INFLUENCE OF BASIC LIFE SUPPORT HEALTH EDUCATION ON INCREASING KNOWLEDGE, ATTITUDE AND SELF-EFFICIENCY OF ELDERLY HELPERS

Abstract

Cardiovascular disease still dominates as the highest cause of death in the world. Cardiac arrest is a sudden loss of heart function in someone who has or has not been diagnosed with heart disease. Most cases of cardiac arrest are found around the community environment, for this reason the community has an important role in providing appropriate treatment. The success of handling cardiac arrest by ordinary people is strongly influenced by knowledge, attitudes, and self-efficacy. The purpose of this activity is to determine the effect of basic life support health education on increasing knowledge, attitudes, and self-efficacy for lay helpers. The method used in community service is divided into three stages, namely preparation, implementation, and evaluation. The implementation of this activity is carried out online through the zoom meeting application. The results of this activity showed an increase in knowledge by 52%, an increase in attitude by 8%, and an increase in the self-efficacy of lay helpers by 12%. The conclusion from this activity is that health education is very effective in increasing the knowledge, attitudes, and self-efficacy of ordinary people to provide basic life support for patients who experience cardiac arrest outside the hospital environment.

Keywords: Basic Life Support, Self-Efficacy, Lay Society, Health Education, Knowledge, Attitudes.

Pendahuluan

Penyakit kardiovaskuler masih mendominasi sebagai penyebab kematian tertinggi di dunia (WHO, 2012). Henti jantung terjadi ketika malfungsi sistem listrik jantung. Pada henti jantung, kematian terjadi saat jantung tiba-tiba berhenti bekerja. Hal ini mungkin disebabkan oleh tidak normal atau tidak teraturnya irama jantung (AHA, 2014).

Menurut *American Heart Association* (2014), layanan gawat darurat menemukan adanya lebih dari 420.000 henti jantung terjadi diluar rumah sakit di Amerika Serikat tiap tahunnya. Sedangkan kejadian henti jantung di Indonesia belum didapatkan data yang jelas. Henti jantung (*cardiac arrest*) dan kasus gawat darurat yang mengancam nyawa merupakan masalah kesehatan yang sangat penting, dimana penilaian awal yang cepat dan respon yang benar dan cepat dapat mencegah kematian ataupun kecacatan permanen (Agustin et al, 2017). Tindakan penanganan yang tepat dalam menangani kasus kegawatdaruratan henti jantung adalah Bantuan Hidup Dasar (BHD) (AHA, 2014).

Bantuan hidup dasar adalah atau Basic Life Support merupakan usaha yang pertama kali dilakukan untuk mempertahankan kehidupan saat penderita

mengalami keadaan yang mengancam nyawa. Tujuan bantuan hidup dasar ialah untuk oksigenasi darurat secara efektif pada organ vital seperti otak dan jantung melalui ventilasi buatan dan sirkulasi buatan sampai paru dan jantung dapat menyediakan oksigen dengan kekuatan sendiri secara normal (Amelia et al, 2018). Masyarakat awam merupakan kelompok masyarakat yang sering sekali menemukan korban pertama kali sebelum korban mendapat pertolongan dari petugas medis, sehingga pertolongan apapun yang diberikan akan menentukan keberhasilan penanganan medis. Jika pertolongan pertama yang diberikan masyarakat awam tepat maka akan meningkatkan harapan hidup bagi korban henti jantung akan lebih tinggi jika dibandingkan korban yang mendapat pertolongan dengan tidak tepat (Agustin et al, 2017).

Pengetahuan, sikap, dan efikasi diri dalam pemberian Bantuan Hidup Dasar bagi masyarakat awal menjadi penting karena didalamnya diajarkan tentang bagaimana teknik dasar penyelamatan korban dari berbagai kecelakaan atau musibah sehari-hari yang biasa dijumpai (Fajarwaty 2012). Dengan kesiapsiagaan yang tepat berupa pelatihan kader dalam pemberian bantuan hidup dasar diharapkan upaya penanggulangan dapat lebih cepat

dan tepat sehingga dapat meminimalisir jumlah korban dan kerusakan. Sebab, di tangan mereka terletak keberhasilan pengembangan dan pembinaan peran serta masyarakat sangat penting yang bertujuan agar terciptanya derajat kesehatan masyarakat yang optimal (Ngirarung, Mulyadi, dan Malara 2017).

Tujuan kegiatan ini adalah memberikan edukasi tentang Bantuan Hidup Dasar bagi masyarakat awam. Pengetahuan, sikap dan efikasi diri masyarakat awam sangat berpengaruh, tidak hanya bagi kelompok remaja sendiri namun bagi seluruh penduduk Indonesia. Sehingga peningkatan jumlah orang yang paham dalam BHD di lingkungan masyarakat akan memberikan akses yang besar untuk masuk dalam masyarakat. Hal tersebut dapat meminimalkan keengganan dan meningkatkan motivasi seseorang dalam melakukan tindakan BHD (Nur, Menik, dan Arifianto 2019).

Metode Pelaksanaan

Metode kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan melalui beberapa tahapan yang meliputi: tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Peserta kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah 174 masyarakat awam atau non tenaga kesehatan. Tahap persiapan yang

dilakukan dengan menyiapkan kuesioner, materi edukasi, dan presensi peserta pengabdian masyarakat. Pada tahap pelaksanaan diawali dengan melakukan *pretest* menggunakan kuesioner untuk mengukur pengetahuan, sikap, dan efikasi diri awal dari peserta pengabdian masyarakat yang dilanjutkan dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang bantuan hidup dasar melalui *zoom meeting*. Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan, sikap, dan efikasi diri peserta melalui pembagian kuesioner *post test*.

Hasil data dari penilaian *pre-test* dan *post test* kemudian diolah dan dilakukan analisis data secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mempresentasikan karakteristik responden, persentase tingkat pengetahuan, sikap dan efikasi diri. Analisis bivariate digunakan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan, sikap dan efikasi diri. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Non-parametric* menggunakan uji *Wilcoxon sign rank test* dengan bantuan SPSS.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Peserta Pendidikan Kesehatan Bantuan Hidup Dasar Bagi Penolong Awam (N=174)

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	27	16
Perempuan	147	84
Usia		
Remaja	151	87
Dewasa Awal	20	11
Dewasa Akhir	3	2
Pekerjaan		
PNS	4	2
Swasta	7	4
Tenaga Pendidik	3	2
Tenaga Kesehatan	12	7
Mahasiswa	148	85

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan karakteristik responden didominasi oleh perempuan sejumlah 147 orang (84%), dengan mayoritas berada pada rentang usia remaja (17-25 tahun) sejumlah 151 orang (87%) dan sebagian besar bekerja sebagai pelajar/mahasiswa sebanyak 148 orang (85%).

Tabel 2. Distribusi Skor Pengetahuan, Sikap dan Efikasi Diri antara Sebelum dan Sesudah Pendidikan Kesehatan Bantuan Hidup Dasar Bagi Penolong Awam (N=174)

Variabel	Pre-test		Post-test	
	(n)	(%)	(n)	(%)
Pengetahuan				
Baik	59	34	150	86
Cukup	114	66	24	14
Kurang	1	1	0	0
Sikap				
Sikap Sangat Negatif	1	1	0	0
Sikap Negatif	38	22	12	7
Sikap Positif	116	67	131	75
Sikap Sangat Positif	19	11	31	18
Efikasi Diri				
Rendah	11	6	7	4
Sedang	7	4	4	2
Tinggi	112	64	98	56
Sangat Tinggi	44	25	65	37

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebelum pendidikan kesehatan secara *online* hanya sebagian kecil memiliki tingkat pengetahuan baik (34%), dan setelah diberikan pendidikan kesehatan secara *online* meningkat sebanyak 52% menjadi (86%) memiliki pengetahuan baik. Pada sikap responden, sebelum diberikan pendidikan kesehatan mayoritas responden memiliki sikap positif (67%) dan mengalami peningkatan sebanyak 8% menjadi (75%) responden memiliki sikap positif setelah diberikan pendidikan kesehatan secara online. Dalam efikasi diri, sebelum diberikan pendidikan kesehatan secara online hanya (25%) responden yang memiliki efikasi diri tinggi dan setelah diberikan pendidikan kesehatan secara online mengalami peningkatan sebanyak 12% menjadi (37%) responden yang memiliki efikasi diri tinggi.

Tabel 3. Distribusi Rerata Skor Pengetahuan, Sikap dan Self Efficacy antara Sebelum dan Sesudah Pendidikan Kesehatan Bantuan Hidup Dasar Bagi Penolong Awam (N=174)

Variabel	Mean	SD	Min – Max
Pengetahuan <i>Pre-test</i>	7.98	0.928	4-9
Pengetahuan <i>Post-test</i>	9.06	1.001	6-18
Sikap <i>Pre-test</i>	15.03	2.242	5-20
Sikap <i>Post-test</i>	15.96	2.030	7-20
Self Efficacy <i>Pre-test</i>	52.86	10.975	14-70
Self Efficacy <i>Post-test</i>	56.30	11.087	14-70

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata pada

tingkat pengetahuan, sikap dan efikasi diri setelah diberikan pendidikan kesehatan. Rata-rata skor pengetahuan dan sikap meningkat sebanyak 1,08 dan 0,93. Serta pada efikasi diri terjadi peningkatan rata-rata hingga mencapai 3,44. Artinya, setelah diberikan pendidikan kesehatan terjadi peningkatan pengetahuan, sikap dan efikasi diri tentang bantuan hidup dasar bagi penolong awam.

Tabel 4. Perbedaan Rerata Perubahan Skor Pengetahuan, Sikap dan Self Efficacy antara Sebelum dan Sesudah Dilakukan Pendidikan Kesehatan Bantuan Hidup Dasar Bagi Penolong Awam (N=174)

Variabel	Z	P Value (Sig)
Pengetahuan	-8.642	0.000
Sikap	-5.316	0.000
Self Efficacy	-6.051	0.000

Berdasarkan Tabel 4 diatas, hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Wilcoxon sign rank test* diperoleh nilai *P Value* 0,000 pada seluruh variabel baik pengetahuan, sikap dan efikasi diri, oleh karena hasil *P Value* < α (0,05) pada taraf signifikan 5% maka hipotesis penelitian ini adalah Hipotesis Nol (H_0) ditolak. Dapat diartikan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan bantuan hidup dasar terhadap pengetahuan, sikap dan efikasi diri bagi penolong awam.

Berdasarkan karakteristik umur, seluruh responden berkatagori usia dewasa dengan mayoritas (87%) dalam rentang remaja antara 17-25 tahun. Usia seseorang mencerminkan kematangan dalam

mengambil sebuah keputusan, hal ini menunjukkan bahwa semakin bertambahnya usia maka akan semakin bertambah pula pengalaman dan pengetahuannya (Aisah et al, 2010). Selain itu, mayoritas (85%) peserta adalah mahasiswa sehingga pendidikan kesehatan lebih mudah tersampaikan kepada mahasiswa oleh karena mahasiswa sudah mulai terbiasa menggunakan media online pengganti tatap muka langsung.

Dalam penelitian ini, pendidikan kesehatan dilakukan secara online. Yang dimana, aspek pengetahuan dapat dicapai dengan penerapan pembelajaran online, terutama dalam masa pandemic Covid-19 sesuai anjuran pemerintah (Firyal, 2020). Pengetahuan yang merupakan hasil tahu atau sesuatu yang diketahui dalam mengenai bantuan hidup dasar bagi penolong awam, setelah dilakukan pendidikan kesehatan secara online sebagian besar mengalami peningkatan pengetahuan menjadi baik sebanyak 52%. Hal ini sejalan dengan penelitian Prastyo (2021) yang mengalami peningkatan pengetahuan sebanyak 22,6% menjadi baik setelah diberikan penyuluhan daring tentang pencegahan keputihan. Pendidikan kesehatan secara online secara signifikan (*P Value* = 0.000) efektif meningkatkan pengetahuan yakni individu memperoleh

informasi dan menambah pemahaman terhadap pengetahuan dalam bantuan hidup dasar bagi penolong awam. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga, yaitu proses melihat dan mendengar (Notoatmodjo, 2012). Dalam intervensi melalui online, melibatkan panca indera penglihat dan pendengaran sehingga informasi lebih mudah untuk dapat diterima oleh responden. Informasi yang diberikan kepada responden dengan menggunakan media audio visual atau video dapat dimengerti karena setiap responden akan mudah mencermati jika terdapat gambar yang dapat dilihat dan suara yang dapat didengar sehingga pendidikan kesehatan secara online memberikan dampak positif terhadap pengetahuan dan sangat direkomendasikan dalam upaya pencegahan penyebaran virus Covid-19 (Kharisma, 2020).

Sikap merupakan sebuah kecenderungan bertindak, berpikir dan berpersepsi yang memberikan dasar dalam membuat respon untuk berperilaku yang dipilihnya (Sobur, 2016; Poerwadarmita, 2011). Dalam penelitian ini, sebelum diberikan pendidikan kesehatan mayoritas responden memiliki sikap positif (67%) dan mengalami peningkatan sebanyak 8% menjadi (75%) responden memiliki sikap

positif. Pemberian pendidikan kesehatan secara online tentang bantuan hidup dasar bagi penolong awam secara signifikan ($P\text{ Value} = 0.000$) berpengaruh dalam mengubah sikap menjadi positif. Hal ini sejalan dengan penelitian (Zakaria, Rono, & Kartini, 2017) bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan sikap setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media audiovisual terlihat pada nilai mean sikap $12,8 \pm 0,37$ dengan nilai $p\text{ value } 0,000 < \alpha 0,05$. Pendidikan kesehatan dengan media audiovisual berpengaruh terhadap peningkatan sikap ibu tentang inisiasi menyusui dini.

Sikap bukanlah suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi merupakan suatu predisposisi tindakan suatu perilaku. Hal ini erat kaitannya dengan efikasi diri. Efikasi diri merupakan keyakinan akan kemampuan seseorang untuk melaksanakan perilaku tertentu (Hidayat, 2015). Dalam hal ini, perilaku yang diyakini untuk mampu laksana yakni memberi bantuan hidup dasar bagi korban yang membutuhkan. Pada penelitian ini, efikasi diri sebelum diberikan pendidikan kesehatan secara online hanya (25%) responden yang memiliki efikasi diri tinggi dan setelah diberikan pendidikan kesehatan secara online mengalami peningkatan sebanyak 12% menjadi (37%)

responden yang memiliki efikasi diri tinggi. Pemberian pendidikan kesehatan secara online tentang bantuan hidup dasar bagi penolong awam secara signifikan (P Value = 0.000) berpengaruh dalam meningkatkan efikasi diri dalam memberikan bantuan hidup dasar. Hal ini sejalan dengan penelitian Riyadi (2017) yang menjelaskan bahwa promosi kesehatan terdapat perbedaan bermakna antara perubahan pengetahuan dan efikasi diri setelah pemberian promosi kesehatan tentang pencegahan kekambuhan dengan nilai p value 0,000 pada keluarga pasien paska pasung di Kabupaten Klaten.

Proses terbentuknya efikasi diri salah satunya dari pengetahuan. Dalam hal ini tindakan yang dilakukan seseorang yang berasal dari pikirannya. Kemudian pemikiran tersebut memberi arahan bagi tindakan yang dilakukan. Jika semakin tinggi pengetahuan, tingkat pendidikan, dan pekerjaan yang dimiliki akan memberikan kontribusi terhadap terbentuknya efikasi diri yang tinggi (Masraroh, 2012).

Pendidikan kesehatan secara online membutuhkan upaya lebih matang dalam mengemas kegiatan, tidak semudah dan sesederhana yang dibayangkan. Melalui media online, pemberian pendidikan kesehatan dituntut untuk lebih ekstra

menciptakan lingkungan belajar yang interaktif (Oktavian & Aldya, 2020). Pemanfaatan media online juga dapat berkontribusi agar kegiatan pendidikan kesehatan lebih efektif mencapai tujuan dan efisien dalam hal tenaga, waktu dan biaya (Falahudin, 2014).

Pendidikan kesehatan secara online dapat memberikan dampak terhadap peningkatan pemahaman dan perubahan perilaku (Mulyani et al., 2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan sosialisasi online yaitu faktor individu, penyajian materi, pemilihan kata yang digunakan, visualisasi pada media video serta audio yang digunakan pada media video. Faktor individu yang dimaksud yaitu dari karakteristik sifat individu dalam memahami sebuah materi, kapasitas pemahaman orang tentunya berbeda-beda dan kecenderungan ketertarikan terhadap suatu materi yang diberikan juga berbeda-beda, ada yang lebih menyukai materi disajikan dalam bentuk tulisan, ada yang perlu ditambahkan visualisasi gambar bahkan ada yang lebih menyukai visualisasi gambar dan audionya. Materi dan pemilihan kata mempengaruhi keberhasilan sosialisasi karena apabila materi dan pemilihan kata yang digunakan terlalu rumit akan mempersulit masyarakat dalam memahami materi yang disajikan,

selain itu visualisasi dan audio sangat mempengaruhi ketertarikan dalam melihat ataupun membaca media sosialisasi tersebut, visualisasi dan audio yang tidak sesuai akan menyebabkan masyarakat menjadi bosan sehingga tidak akan mencapai outcome yang diharapkan (Mahmudah, Aba, & Nggawu, 2020).

Kesimpulan dan Saran

Peserta pendidikan kesehatan mendapatkan pemahaman secara langsung tentang bantuan hidup dasar. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, sikap, dan efikasi diri masyarakat awam yang diketahui dari hasil *pre-test* dan *post-test*. Perlu dilaksanakan pelatihan bantuan hidup dasar yang terstruktur untuk masyarakat awam, sehingga dapat meningkatkan angka keselamatan penanganan henti jantung di luar lingkungan rumah sakit.

Daftar Pustaka

- Agustin et al. (2017). Penyuluhan Dan Pelatihan Bantuan Hidup Dasar. *Jurnal Implementa Husada*, 1(1), 77. <https://doi.org/10.30596/jih.v1i1.4571>
- Aini, D. N. (2019). PKM pelatihan pertolongan pertama dalam gawat darurat pada orang awam. *Jurnal Implementasi Pengabdian Masyarakat Kesehatan (JIPMK)*, 1(2).
- Aisah, S., Sahar, J., & Hastono, S. P. (2010, January). Pengaruh edukasi kelompok sebaya terhadap perubahan perilaku pencegahan anemia gizi besi pada wanita usia subur di kota semarang. In *Prosiding Seminar Nasional & Internasional* (Vol. 1, No. 1).
- Amelia, K., Trisyani, Y. and Theresia, S. I. M. (2018) *Keperawatan Gawat Darurat dan Bencana Sheehy*. 1st edn. Jakarta: Elsevier.
- American Heart Association. (2014). Heart disease & Stroke Statistics-2014 update. *Journal of the American Heart Association Circulation*, 129: e28-e292, February 15th 2015
- Fajarwati, D. (2012). Basic Life Support Tim Bantuan Medis FK UII. <http://medince.ui.i.ac.id/index.php/berita/Basic-Life-Support-Tim-Bantuan-Medis-FKUI.html>.
- Firyal, Rifa. (2020). Pembelajaran Daring Dan Kebijakan New Normal Pemerintah. Universitas Lambung Mangkurat.
- Kharisma. (2020). Gambaran Kebutuhan Pembelajaran Daring PKBM Budi Utama Surabaya Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 15(1), 38–44.
- Masruroh, L. (2012). *Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Self Efficacy Akademik Siswa: Studi Eksperimen Kuasi di Kelas X Sekolah Menengah Atas Laboratorium Universitas Pendidikan Indonesia Bandung* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Ngirarung, S. A. A., Mulyadi, & Malara, R. T. (2017). Pengaruh Simulasi Tindakan Resusitasi Jantung Paru (RJP) Terhadap Tingkat Motivasi Siswa Menolong Korban Henti Jantung Di SMA Negeri 9 Binsus. *E-Journal Keperawatan*, 5 (1), 1–8.

- Notoatmodjo S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Oktavian, R., & Aldya, R. F. (2020). Efektivitas pembelajaran daring terintegrasi di era pendidikan 4.0. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 20(2), 129-135.
- Prasetyo, A. (2021). Pengaruh Motivasi Intrinsik dan Knowledge Sharing terhadap Produktivitas Kerja Melalui Perilaku Inovatif Sebagai Variabel Intervening. *PERMANA : Jurnal Perpajakan, Manajemen dan Akuntansi*, 35-45.
- Riyadi, S., Widodo, A., & Kep, A. (2017). *Peningkatan Pengetahuan Dan Efikasi Diri Melalui Promosi Kesehatan Tentang Pencegahan Kekambuhan Pasien Paska Pasung Pada Keluarga Di Kabupaten Klaten* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Sabarudin, Mahmudah, R., Ruslin, Aba, L., Nggawu, L. O., Syahbudin, Nirmala, F., Saputri, A. I., & Hasyim, M. S. (2020). Efektivitas Pemberian Edukasi secara Online melalui Media Video dan Leaflet terhadap Tingkat Pengetahuan Pencegahan Covid-19 di Kota Baubau. *Jurnal Farmasi Galenika (Galenika Journal of Pharmacy) (e-Journal)*, 6(2), 309–318. <https://doi.org/10.22487/j24428744.2020.v6.i2.15253>
- Sobur, Alex. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- WHO (2019). *Cardiovascular Diseases*. World Health Organization <https://www.who.int/health-topics/cardiovascular-diseases/>
- Zakaria, F. (2017). *Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap ibu tentang inisiasi menyusui dini di Kota Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta).